

BAB III
PEDAGANG KAKI LIMA DESA MALEBER, KUTARAJA,
DAN KUTAMANDARAKAN

A. Gambaran Umum Desa Maleber, Kutaraja dan Kutamandarakan

1. Profil Desa Maleber

Menurut asal usul kata (etimologi) nama Maleber berasal dari dua kata yaitu *Ma* dan *leber*, *Ma* atau Ema atau Emak dalam bahasa Sunda berarti Ibu sedangkan *leber* dalam bahasa Sunda berarti air yang penuh meluap. Menurut sumber lisan yang berkembang dari mulut ke mulut di masyarakat sejak dulu, bahwa asal nama Maleber diambil dari seorang anak yang ketakutan melihat kolam air mata air yang meluap secara tiba-tiba. Anak itu terkejut karena kejadiannya mendadak. Anak itu berlari sambil berteriak-teriak, “Ma.... leber !, Ma.... leber !, Ma.... leber !” Dari sinilah tercipta kata Maleber.

Maleber dilihat dari statusnya sebagai sebuah desa maka dipimpin oleh seorang kepala desa atau lebih dikenal dengan sebutan (Kuwu) yang bernama Endang Damiri, Maleber terdiri dari 6 kampung/blok yaitu Kaliwon, Manis, Pahing, Puhun, Wage dan Tarikolot.

Batas wilayah desa Maleber :

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan desa Ciporang dan Langseb;
- b. Di sebelah selatan berbatasan dengan desa Padamulya dan Parakan;
- c. Di sebelah barat berbatasan dengan desa Kutaraja dan Kutamandarakan;
- d. Di sebelah timur berbatasan dengan desa Dukuh Tengah dan Karang Tengah.

Keadaan iklim desa Maleber dipengaruhi oleh iklim tropis dan angin muson, dengan temperatur bulanan berkisar antara 18 °C - 32 °C serta curah hujan berkisar antara 2.000 mm -

2.500 mm per tahun. Pergantian musim terjadi antara bulan November - Mei adalah musim hujan dan antara bulan Juni - Oktober adalah musim kemarau.

Dalam sektor perekonomian sebagian besar penduduk Maleber berprofesi sebagai petani, sisanya adalah PNS, pegawai swasta, buruh tani, buruh bangunan dan pedagang. Perekonomian Maleber banyak di sumbang oleh penduduknya yang merantau di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya.

Penduduk desa Maleber berjumlah 3.484 orang, terdiri dari: 1.814 orang laki-laki dan 1.670 orang perempuan.¹²⁴ Akses Transportasi untuk mencapai desa Maleber dari pusat kota Kuningan tidaklah sulit. Jaraknya dari kota Kuningan kurang lebih 12 km, di hubungkan dengan angkutan desa.

2. Profil Desa Kutaraja dan Kutamandarakan

Menurut asal usul kata (etimologi) nama Kutaraja berasal dari dua kata yaitu *kuta* dan *raja*, *kuta* berarti kota dan *raja* berarti pemimpin kerajaan. Kutaraja dilihat dari statusnya sebagai sebuah desa maka dipimpin oleh seorang kepala desa atau lebih dikenal dengan sebutan (Kuwu). Kutaraja terdiri dari 5 kampung/blok dan 18 Rukun Tetangga. Penduduk desa Kutaraja berjumlah 3.490 orang, terdiri dari: 1.776 orang laki-laki dan 1.714 orang perempuan. Adapun Desa Kutamandarakan adalah pemekaran dari Desa Kutaraja yang memiliki luas wilayah 523,91 Km dan hanya memiliki 2 Dusun 6 Rt dan 2 Rw. Adapun jumlah kependudukan Desa Kutamandarakan berjumlah 1291 terdiri dari 607 laki-laki dan 684 orang perempuan.¹²⁵

Batas wilayah Desa Kutaraja dan Kutamandarakan :

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Ciporang dan Mandalajaya;

¹²⁴ Sumber : Data Arsip Desa Maleber 6 Januari 2016

¹²⁵ Sumber : Data Arsip Desa Maleber 6 Januari 2016

- b. Di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Maleber;
- c. Di sebelah barat berbatasan dengan Desa Parakan;
- d. Di sebelah timur berbatasan dengan Desa Maleber.

Keadaan iklim desa Kutaraja dan Kutamandaran dipengaruhi oleh iklim tropis dan angin muson, dengan temperatur bulanan berkisar antara 18 °C - 32 °C serta curah hujan berkisar antara 2.000 mm - 2.500 mm per tahun. Pergantian musim terjadi antara bulan November - Mei adalah musim hujan dan antara bulan Juni - Oktober adalah musim kemarau. Sebagian besar penduduk Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran berprofesi sebagai petani, sisanya adalah PNS, pegawai swasta, buruh tani, buruh bangunan dan pedagang. Perekonomian Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Maleber banyak di sumbang oleh penduduknya yang merantau di kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya.

B. Profil Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kec. Maleber Kab. Kuningan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar jenis jualan Pedagang Kaki Lima yang berasal dari Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kec. Maleber Kab. Kuningan adalah pedagang gado-gado, pedagang bubur kacang serta pedagang kopi dan rokok. Sebagaimana yang diungkapkan informan bapak Endang Damiri (Kades Maleber) :

“Ya... memang sebagaimana masyarakat desa kami banyak sekali yang merantau sabagai Pedagang Kaki Lima rata-rata merantau ke Ibu kota Jakarta, disana mereka hanya berjualan seperti gado-gado, warung kopi dan membuka warung bubur kacang ijo sebagian dari pedagang tersebut sudah punya ruko yang berlokasi di pinggir jalan raya, dan teknis mereka berjualan yaitu dengan cara bergilir misalnya 2 bulan berdagang di luar kota dan 2 bulan kemudian mereka mukim dirumah untuk bertani, bahkan ada juga yang sistem giliran tahunan, tapi walaupun giliran seperti itu mereka rata-rata mencukupi

kebutuhan selama berada di kampung halamannya sampai berangkat kembali ke luar kota sebagai Pedagang Kaki Lima, bahkan mereka bisa hidup layaknya orang pengusaha besar, bisa beli tanah, memperbaiki rumah dan membeli kendaraan bermotor seperti motor dan mobil. Walaupun diperantaunnya kelihatan seperti orang tidak mampu. “*Ceuk paribasa na mah nu penting sare padu bisa ngagoler, da kontrakan mah istilahna padu mahi jang tempat istirahat jeung tempat sisimpanan barang.*¹²⁶ (Menurut pribahasa yang penting tidur cukup untuk berbaring, dan secara istilah bahwa kontrakan itu hanya cukup untuk tempat istirahat dan tempat menyimpan barang)”.

Pedagang Kaki Lima yang berasal dari Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan kebanyakan lebih memilih dan mendominasi di Ibu Kota Jakarta dan hampir mayoritas berada di daerah Kemayoran. Lokasi Pedagang Kaki Lima di antaranya di Jiung Bendungan Jago, Serdang I, Masjid Akbar, dan Sumur Batu Raya. Lokasi tempat tinggal mereka mempunyai tempat khusus bagi orang-orang yang berasal dari Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandarakan yaitu di Blok Gang Dua Kemayoran Jakarta Selatan. Jumlah Pedagang Kaki Lima yang berasal dari Desa Maleber sebanyak 32 orang, dari Desa Kutaraja sebanyak 27 orang dan dari Desa Kutamandarakan sebanyak 19 orang.

Masing-masing Pedagang Kaki Lima yang berasal dari 3 desa di Kec. Maleber Kab. Kuningan memiliki sistem berdagang yang berbeda-beda pada setiap individunya. Kebanyakan Pedagang Kaki Lima memilih berjualan dengan cara usaha yang dikelola oleh keluarga dengan sistem bergantian antara orang tua dan anak atau antara kakak dan adik dengan kurun waktu rata-rata per 2 bulan mereka berdagang dan 2 bulan kemudian mereka mukim di kampung halaman bahkan ada pula yang melakukan sistem gilirannya per 1 tahun sekali. Adapun yang dilakukan seorang Pedagang Kaki Lima ketika berada di kampung halaman yaitu

¹²⁶ Hasil Wawancara bersama Bapak Endang Damiri (Kepala Desa Maleber), 06 Januari 2016.

berdagang yang sama apa yang dilakukan ketika di luar kota dan ada pula yang bertani.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa 86% Pedagang Kaki Lima menyatakan bahwa mereka tidak mempunyai pekerjaan lain selain fokus pada usaha yang telah dijalani. Adapun 14% pedagang menyatakan bahwa mereka memiliki usaha/pekerjaan yang lain. Pekerjaan lain yang paling banyak digeluti oleh pedagang adalah sebagai pegawai swasta dan wiraswasta, hal ini mengingat jam kerja berdagang yang dilakukan pada malam hari. Selain itu biasanya pada saat berdagang biasanya dibantu oleh istri, saudara atau teman usaha.

Untuk besarnya modal yang pertama dikeluarkan, rata-rata pedagang mengeluarkan modal awal lebih dari Rp. 3.000.000,- namun terdapat pula pedagang yang menggunakan modal kurang dari Rp. 3.000.000.- Rata-rata Pedagang Kaki Lima berjualan sekitar 7-9 jam perhari. Adapun waktu Pedagang Kaki Lima melakukan aktifitas berdagang pada pagi hari mulai pukul 08.00-17.00 dan untuk malam hari mulai pukul 17.00-24.00.

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak U. Suhendar mengemukakan bahwa :

“abdi teu hawatos ku masyarakat abdi anu damel di perantauan nu ngan saukur jadi Pedagang Kaki Lima, kusabab jadi Pedagang Kaki Lima teh tiasa ngelehkeun panghasilan pegawai negeri, sakaterang abdi panghasilan di tiap tikungan atau pangkalan nu di kawasan Serdang I sareng di kawasan Jiung bendungan Jago Kemayoran dimana rata-rata pedagang tos garaduh izin tempat sareng panghasilan per dintena tiasa dugi ka Rp. 100.000 - Rp. 300.000. Sareng dimana pami aya kegiatan di desa meryogikeun bantuan dana alhamdulillah para perantau tiasa ngarespon sareng peduli kana pangwangunan di desa (Saya tidak merasa khawatir dengan masyarakat saya yang bekerja di luar kota yang hanya menjadi Pedagang Kaki Lima, sebab menjadi Pedagang Kaki Lima dapat mengalahkan penghasilan Pegawai Negeri Sipil, yang saya ketahui bahwa penghasilan di setiap tempat yang di kawasan Serdang I dan di kawasan Jiung Bendungan Jago Kemayoran dimana rata-rata

pedagang sudah memiliki izin tempat dengan penghasilan per hari bisa mencapai Rp.100.000 – Rp. 3.000.000. Dan juga dimana ketika ada kegiatan di Desa memerlukan bantuan dana Alhamdulillah para perantau sangat merespon dan peduli terhadap pembangunan di Desa)”. Ujar Sekdes Desa Kutaraja.¹²⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa rata-rata pendapatan para pedagang di kawasan Serdang I dan Jiung bendungan Jago adalah kisaran antara Rp. 100.000 hingga Rp. 300.000. Namun ada juga pedagang yang mempunyai pendapatan dibawah Rp. 100.000 per hari seperti pedagang rokok dan kopi, serta ada pula pedagang yang mempunyai pendapatan diatas Rp. 300.000 per hari yaitu pedagang gado-gado dan warung bubur kacang ijo. Sehingga dirata-rata penghasilan per bulan Pedagang Kaki Lima berjumlah Rp. 3.000.000 per bulan, dimana penghasilan tersebut dapat mengalahkan Pegawai Negeri Sipil khususnya yang berdomisili di Kab. Kuningan. Juga, kepedulian Pedagang Kaki Lima terhadap kepedulian pembangunan di kampung halaman sangat tinggi hal ini membuktikan betapa pedulinya terhadap pembangunan desa. Adapun status dagangan para pedagang yang ada di kawasan Serdang I dan Jiung Bendungan Jago adalah hampir seluruhnya berijin dan perizinan tersebut dikeluarkan oleh Pemerintah Kota sebagai penyedia lahan. Namun 1 pedagang yang tidak memiliki ijin adalah pedagang kopi dan rokok, hal ini disebabkan karena lokasi jualan yang tidak menetap.

¹²⁷ Hasil Wawancara bersama Bapak U. Suhendar (Sekdes Desa Kutaraja), 06 Januari 2016.

C. Aktivitas Pedagang Kaki Lima Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kec. Maleber Kab. Kuningan

1. Membentuk Komunitas Pedagang Kaki Lima Berasal Dari Kec. Maleber Kab. Kuningan

Dalam dunia yang semakin maju sulitlah bagi usaha-usaha perorangan untuk dapat berkembang atau untuk dapat menghindarkan diri dari kegagalan-kegagalan apabila tidak menjalin kerjasama dengan pengusaha pengusaha yang lain. komunitas atau kegiatan kelompok Pedagang Kaki Lima yang dipilih bila strukturnya dibangun bersifat non formal dan tidak terlalu mengikat adalah wadah yang tepat untuk melakukan kerjasama antara usaha-usaha tersebut, karena kegiatan komunitas bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada anggota-anggotanya dalam rangka untuk memajukan usaha milik para kelompoknya. Dengan berdasarkan kutipan dari pernyataan diatas, Pedagang Kaki Lima selaku usaha perorangan mengadakan kerjasama dengan sesama mereka yang merantau dari kampungnya. Kerjasama ini dapat diwujudkan oleh Pedagang Kaki Lima apabila mereka bergabung dalam kegiatan Komunitas. Adapun komunitas Pedagang Kaki Lima yang bernama Milangkala dengan mempunyai semboyan “*Silih rangkul sama lain di lembur batur*”

2. Kegiatan Arisan dalam Komunitas Pedagang Kaki Lima

Salah satu bentuk kegiatan komunitas tersebut yaitu kegiatan arisan yang diikuti oleh Pedagang Kaki Lima, kegiatan ini disebutkan sebagai salah satu bentuk budaya sosial yang tradisional yang dapat merangsang dan membina orang menjadi peserta-peserta dalam sistem ekonomi yang lebih modern. Karena arisan pada dasarnya mempunyai maksud untuk menyimpan uang dan mempererat hubungan kekerabatan antara anggotanya, maka keikutsertaan Pedagang Kaki Lima dalam arisan menjadi salah satu bentuk kegiatan yang baik untuk kehidupan Pedagang Kaki Lima, khususnya untuk penambahan modal usaha.

Kegiatan arisan komunitas Pedagang Kaki Lima di wilayah Maleber dimulai dari hubungan kerjasama antar pedagang yang saling bersama membangun sebuah kegiatan yang didalam kegiatan tersebut mempunyai dampak yang positif untuk kesejahteraan Pedagang Kaki Lima. Adanya kegiatan Pedagang Kaki Lima menumbuhkan rasa kepercayaan yang dibangun oleh pedagang sejak awal mengikuti komunitas maka terbentuklah kegiatan Pedagang Kaki Lima yang dibentuk oleh pedagang untuk menjalin tali silaturahmi, dan persaudaraan yang kuat antar pedagang.

Kegiatan arisan mempunyai manfaat yang banyak untuk pedagang khususnya pedagang yang mempunyai modal yang kecil. Dalam kegiatan arisan terdapat awal mula terbentuknya, kegiatan tersebut mempunyai dampak positif yang baik. Hal ini disampaikan oleh ketua komunitas Pedagang Kaki Lima arisan Bapak Amrizal pedagang bubur kacang ijo mengenai terbentuknya kegiatan arisan:

“Terbentuk sejak sekitar tahun 2004 awal dimulainya paguyuban arisan Pedagang Kaki Lima yang saya pegang, berawal dari dorongan hati nurani saya saja dan kebutuhan untuk penambahan modal usaha yang pedagang alami pada saat itu. Ya pada saat itu juga saya didukung sama teman-teman pedagang buat arisan kecil-kecilan, pada awalnya si pedagang yang ikut arisan sekitar pedagang¹²⁸.”

Dengan terbentuknya kegiatan ini menumbuhkan hubungan kekerabatan antar pedagang yang sangat erat utamanya hubungan yang dimiliki oleh kelompok pedagang telah menjadi nilai-nilai bersama bagi mereka bahwa ikatan keluarga dianggap sebagai ikatan batin yang kuat dibandingkan dengan orang diluar keluarganya. Hubungan kekerabatan masih dianggap penting dan utama di kalangan pedagang. Dengan kata lain ikatan keluarga

¹²⁸ Hasil Wawancara bersama Bapak Amrizal (PKL Desa Maleber), 15 Januari 2016.

muncul sebagai perasaan yang kuat dan sudah terbentuk di dalam masyarakat, khususnya kelompok pedagang.

Selain itu, kegiatan ini sangat penting untuk membangun rasa kebersamaan yang terjalin di dalamnya, karena pedagang menganggap kegiatan ini sebagai sebuah kegiatan tabungan dan penambahan modal usaha. Pedagang mengetahui bahwa kegiatan ini sebagai kegiatan yang positif dan kegiatan yang mempunyai manfaat yang banyak untuk pedagang.

Hal ini juga disampaikan oleh ketua komunitas Bapak Amrizal pedagang bubur kacang ijo mengenai penamaan kegiatan arisan Pedagang Kaki Lima :

“Untuk penamaan komunitas pedagang yang saya pegang, tidak ada penamaan khas ataupun penamaan yang aneh-aneh. Kegiatan ini bentuknya cuma komunitas arisan simpan pinjam modal usaha pedagang biasa saja, tidak terlalu terikat antar anggota, pertemuan anggota arisan tidak resmi pertemuan hanya dilakukan pada saat pedagang berjualan saja¹²⁹.”

Anggota komunitas arisan yang mengikuti kegiatan ini sangat penting dalam proses berjalanya kegiatan. Karena dengan banyaknya pedagang yang mengikuti kegiatan tersebut, terdapat juga keuntungan yang di dapatkan. Salah satu keuntungannya, uang yang didapatkan pedagang dijadikan sebagai penambahan modal usaha dalam menjalankan usahanya.

Hal ini juga disampaikan oleh ketua arisan Bapak Amrizal pedagang bubur kacang ijo mengenai anggota komunitas arisan Pedagang Kaki Lima yang terdaftar:

“Anggota komunitas yang terdaftar saat ini, sekitar 30 pedagang yang mengikuti arisan ini. Banyak pedagang yang tidak ikut arisan ini dikarenakan masalah keuntungan berdagang yang sangat minim¹³⁰.”

¹²⁹ *Ibid.*

¹³⁰ *Ibid.*

Uang pembayaran arisan disepakati oleh pedagang yang mengikuti kegiatan ini, pembayaran arisan yang tidak memberatkan pedagang, kegiatan ini menjadi sangat penting untuk tabungan modal usaha. Hal ini juga disampaikan oleh ketua arisan Bapak Amrizal pedagang bubur kacang ijo mengenai pembayaran uang arisan anggota setiap minggunya:

“Tiap satu minggu sekali arisan dikocok, tarikan tiap satu minggunya tiap pedagang bayar 250.000. Yah lumayan lah setiap pedagang yang dapat arisan bisa untuk penambahan modal usaha, dan kebutuhan lainnya¹³¹.”

Keuntungan pedagang pada saat mendapatkan arisan dipakai untuk dijadikan sebagai penambahan modal usaha, tabungan, dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga pedagang. Hal ini juga disampaikan oleh ketua arisan Bapak Amrizal pedagang bubur kacang ijo mengenai uang arisan komunitas yang didapatkan anggota arisan Pedagang Kaki Lima:

“Uang arisan yang didapatkan pedagang pada saat arisan di kocok sebesar Rp. 7.500.000 uang arisan yang pedagang dapatkan setiap minggunya. Arisan dikocok selama satu minggu sekali¹³².”

3. Kegiatan Simpan pinjam Modal Usaha dalam Komunitas Pedagang Kaki Lima

Selain itu terdapat kegiatan simpan pinjam modal usaha. Pedagang hanya membayarkan iuran setiap minggunya, iuran tersebut dibayarkan pedagang tabungan modal usaha. Pembayaran iuran pedagang dikenakan sebesar Rp. 10.000 untuk 1 pedagang. Dana yang sudah terkumpul dipakai sebagai pinjaman modal usaha dan dipakai untuk uang dana sosial pedagang yang sedang terkena sakit atau musibah.

¹³¹ *Ibid.*

¹³² *Ibid.*

Pengembalian pinjaman pedagang harus dikembalikan secara teratur dan tidak telat membayar cicilan, pedagang hanya mendapatkan modal usaha sebesar 1-2 juta rupiah. Cicilan pinjaman modal usaha tidak terdapat bunga pinjaman. Kegiatan ini salah satu kegiatan komunitas yang dibangun oleh pedagang selama pedagang berjualan di daerah perantau.

Kegiatan ini sudah dibangun sejak awal pedagang berjualan di perantauan yang berasal dari Kecamatan Maleber, karena itu Pedagang Kaki Lima yang berasal dari Kecamatan Maleber selalu terlihat kompak. Hal ini juga disampaikan oleh ketua Bapak Amrizal pedagang Bubur kacang ijo mengenai iuran komunitas dana simpan pinjam modal dan dana sosial:

“Dana iuran yang dibayarkan pedagang dipakai untuk kegiatan simpan pinjam modal usaha, dan kegiatan jika ada salah satu keluarga pedagang yang terkena sakit¹³³.”

4. Kegiatan Rekreasi

Kegiatan komunitas ini hampir diikuti semua pedagang, pedagang yang mempunyai hasil keuntungan yang kecil bisa mengikuti kegiatan komunitas ini, dengan iuran pembayaran yang cukup kecil dijadikan kemudahan untuk pedagang meminjam modal usaha jika pedagang sedang kehabisan modal usaha. Hal ini juga disampaikan oleh ketua arisan Bapak Amrizal pedagang bubur kacang ijo mengenai kegiatan diluar komunitas arisan:

“Kegiatan yang biasanya rutin dilakukan setiap 2 bulan sekali diluar komunitas yaitu rekreasi keluarga pergi ke kebun binatang ragunan bersama anggota pedagang untuk makan bersama, dan kegiatan 2 tahunan mudik bersama untuk anggota yang mempunyai kampung di daerah Kecamatan Maleber¹³⁴.”

Kegiatan yang biasa dilakukan selain arisan yaitu kegiatan mudik bersama yang dilakukan pedagang asal daerah Kecamatan

¹³³ *Ibid.*

¹³⁴ *Ibid.*

Maleber yang mudiknya dilakukan 2 tahun sekali, mudik bersama ini sudah lama dilakukan pedagang dengan membawa kendaraan masing-masing, bersama-sama membangun jiwa kekeluargaan yang baik dengan pedagang yang berasal daerah yang sama. Kegiatan lainya yang dilakukan pedagang pergi rekreasi ke kebun binatang ragunan untuk sekedar jalan-jalan dan makan bersama dengan keluarga.

Setiap kegiatan komunitas memiliki tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan ini mempunyai banyak manfaat yang sudah dirasakan pedagang salah satu tujuanya yaitu untuk menjalin tali persaudaraan antar pedagang, dan dijadikan wadah untuk penambahan modal usaha untuk pedagang, khususnya pedagang yang mempunyai modal yang sangat kecil. Hal ini juga disampaikan oleh ketua komunitas Bapak Amrizal pedagang Bubur kacang ijo mengenai maksud dan tujuan dari kegiatan komunitas Pedagang Kaki Lima:

“Tujuan dan maksud diadakanya kegiatan komunitas ini dijadikan sebagai wadah kerukunan yang mempunyai suatu kekuatan sebagai permodalan usaha pedagang¹³⁵.”

Manfaat diadakanya kegiatan komunitas ini dijadikan sebagai kegiatan kerukunan Pedagang Kaki Lima, selain itu manfaat lainya dijadikan sebagai kekuatan permodalan yang dihimpun oleh para pedagang. Manfaat ini yang dijadikan pedagang sebagai modal sosial yang sangat penting untuk menjalankan usaha berdagang dan mempunyai dampak yang baik untuk keberadaan Pedagang Kaki Lima itu sendiri.

Hal ini juga disampaikan oleh ketua arisan Bapak Amrizal pedagang bubur kacang ijo mengenai manfaat yang didapatkan dari kegiatan komunitas:

“Manfaat dari hasil mengikuti komunitas yang saya pegang, pedagang mendapat keuntungan untuk penambahan modal usaha uang sebesar 7.500.000 beli barang dagangan.

¹³⁵ *Ibid.*

Selain itu sangat banyak manfaatnya, khususnya pedagang dapat mengaatur dan menyisihkan hasil keuntungan dagangannya setiap 1 minggu sekali, berguna untuk menghemat pengeluaran dan lebih dapat menyisihkan tabungan modal usaha¹³⁶”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Salman pedagang mengenai manfaat yang didapatkan dari kegiatan komunitas:

“Manfaatnya untuk tabungan modal usaha yang saya dapatkan setiap kali saya berjualan, modal keuntungan usaha yang saya dapatkan saya sisihkan untuk membayar uang arisan. Dari pada keuntungan modalnya habis tidak karuan, mending saya ikuti arisan¹³⁷”.

Selain manfaat terdapat juga harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan komunitas. Dengan kegiatan ini banyak sekali mendapatkan keuntungan yang diperoleh pedagang, salah satunya keuntungan dalam penambahan modal usaha yang didapatkan untuk memenuhi barang dagangannya dan dapat digunakan memenuhi kebutuhan lainnya.

Hal ini juga disampaikan oleh ketua Bapak Amrizal Pedagang Kaki Lima mengenai harapan kedepan dengan adanya kegiatan komunitas ini:

“Semoga kedepan komunitas ini bisa berjalan terus, anggota makin bertambah, dan pedagang yang ikut kegiatan ini mendapatkan banyak manfaat yang baik untuk keluarganya, modal usaha yang bertambah dan bertambah hasil usaha dagangnya¹³⁸”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Zeni pedagang warung kopi mengenai harapan kedepan dengan adanya kegiatan arisan ini:

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Hasil Wawancara bersama Bapak Salman (PKL Desa Maleber), 15 Januari 2016.

¹³⁸ Hasil Wawancara bersama Bapak Amrizal (PKL Desa Maleber), 15 Januari 2016.

“Harapan kedepan sih kedepan bisa makin banyak lagi modal usaha yang didapat dari kegiatan arisan ini, terus pinjaman modal usaha yang diberikan ditambah lagi nominal pinjamannya. Soalnya kendala utama pedagang cuma modal usaha yang kecil¹³⁹.”

Harapan pedagang menjadi sesuatu harapan yang harus terwujud dalam kegiatan usaha, salah satu harapan yang diinginkan pedagang yaitu harapan untuk hidup sejahtera dan mendapatkan modal usaha yang besar untuk melebarkan usahanya ke tempat yang lebih layak seperti ruko atau pun mempunyai toko dan tidak berjualan di trotoar jalan lagi. Harapan terbesarnya yaitu pedagang hanya mengandalkan dengan mengikuti kegiatan pedagang yang sedikit membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menambahkan modal usahanya.

Pedagang Kaki Lima sebagai kelompok yang melayani kebutuhan masyarakat, pada dasarnya terlibat di dalam proses niaga dilihat dari kegiatan pekerjaannya sehari-hari. Proses niaga disini dapat berarti menyalurkan atau menjadi salah satu mata rantai yang menghubungkan produsen kepada konsumen melalui barang atau jasa yang dijualnya kepada anggota masyarakat yang membutuhkannya.

Dari proses kerjasama tersebut barang ataupun jasa tersebut biasanya langsung ditujukan kepada konsumen akhir atau pemakai langsung, sehingga dengan demikian Pedagang Kaki Lima merupakan mata rantai terakhir yang berhubungan dengan konsumen. Perkembangan Pedagang Kaki Lima memberikan kontribusi yang besar dalam aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terutama dalam golongan ekonomi lemah. Selain itu, kegiatan sektor informal ini merupakan ciri ekonomi kerakyatan yang bersifat mandiri dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Mempertimbangkan keadaan dan potensi

¹³⁹ Hasil Wawancara bersama Bapak Zeni (PKL Desa Maleber), 15 Januari 2016.

tersebut, selayaknya pola penanganan dan pembinaan kegiatan Pedagang Kaki Lima harus didasarkan pada konsep perilaku dan karakteristik berwawasan lingkungan agar isi pengaturannya tepat.